

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Keahlian Lokal untuk Pengembangan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Rencana 5. Strategi Lokal
6. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-positif, Made in & for IT)
7. Asesmen Mahasiswa 11.10.2019 PK
8. Revitalisasi Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sulpiana¹, Siti Rahmi², Nazwa manurung³

Universitas Borneo Tarakan¹²³

sulpiana25@gmail.com¹, sitirahmi@borneo.ac.id², nazwamanurung@borneo.ac.id³

ABSTRACT

This research is based on the tendency of procrastination behavior that is happening in students who are compiling and guiding the thesis process, generally the behavior that arises is due to fear of meeting the supervisor, studying while working, lack of motivation to work on the thesis, feeling afraid of being wrong. Procrastination is the tendency to give up, delay, or avoid completing activities that should be done. This study was conducted to describe academic procrastination behavior in final year students at the Department of Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education. The type of research used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique in this research is interview. The data analysis technique uses the Miles and Huberman method: Data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research, it can be said that the final year students of the 2018-2019 batch experience procrastination behavior known by some of the characteristics of procrastination behavior that exist in them, but the four subjects have some differences in their respective descriptions of procrastination behavior.

Keywords: Procrastination Behavior, Students

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh adanya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang sedang terjadi pada mahasiswa yang sedang menyusun dan proses pembimbingan skripsi umumnya perilaku yang muncul dikarenakan takut untuk bertemu dosen pembimbing, kuliah sambil bekerja, kurangnya motivasi untuk mengerjakan skripsi, merasa takut salah. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menyerah, menunda, atau menghindari menyelesaikan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan metode *Miles and Huberman*: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir angkatan 2018-2019 mengalami perilaku prokrastinasi diketahui dengan beberapa ciri-ciri perilaku prokrastinasi yang ada pada diri mereka, namun dari keempat subjek memiliki beberapa perbedaan masing-masing gambaran mengenai perilaku prokrastinasi.

Kata Kunci: Perilaku Prokrastinasi, Mahasiswa

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan, Rencana, Strategi Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & K&A)
6. Asesmen Mahasiswa di Era 4.0 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi eksistensi manusia. dapat terus meningkat di dalamnya. Pendidikan melatih dengan cara yang populer sebagai teknik hidup dalam menumbuhkan setiap individu untuk hidup dan melestarikan gaya hidup (Alpian, dkk, 2019). Upaya untuk memanusiaikan generasi muda atau mengangkat generasi muda ke tingkat kemanusiaan. Penjelmaan ini adalah tindakan didik dan mendidik, yang keduanya merupakan tindakan mendasar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu tindakan yang hal ini mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat, baik siswa maupun guru. Pendidikan berfungsi sebagai jalan bagi pelajar menuju kedewasaan. Bagi para pendidik, pendidikan adalah membangun pola pikir dan gaya hidup yang harus mencerminkan cita-cita dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk keseluruhan eksistensi seseorang.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya akan kekuatan, keberagaman, akhlak yang baik, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam arti luas, pendidikan memiliki arti hidup. Artinya, pendidikan adalah semua pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup di semua tempat dan situasi yang mempengaruhi perkembangan individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan sebuah sekolah. Sistem ini berlaku bagi mereka yang berstatus pelajar, yaitu siswa di sekolah, atau mahasiswa pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal).

Para mahasiswa di bidang pendidikan sudah tidak asing lagi dengan istilah penugasan. Tugas adalah alat pengajaran yang membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan basis pengetahuan mereka. Baik di rumah maupun di kampus, tugas ini harus diselesaikan., namun setiap mahasiswa harus menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jumlah waktu yang ditentukan. Tetapi, faktanya adalah masih sedikit mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa cenderung menunda melakukan dan menyelesaikan pekerjaan demi kegiatan yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, yang menyebabkan mereka merasa bingung dan gugup saat tenggat waktu tiba dan sering kali mengakibatkan mereka tidak menyelesaikan tugas dengan sempurna. Perilaku yang cenderung suka menunda pekerjaan, sering terlambat atau gagal menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan ini disebut dengan perilaku prokrastinasi.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perindustrian, Pembangunan Rencana Strategis Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi) - Sosial, Media, IT & AI
6. Asesmen Mahasiswa Tingkat Akhir
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



Prokrastinasi sendiri berasal dari kata latin “procrastination” dengan awalan “pro” yang berarti bergerak maju, dan akhiran “crastinate” yang berarti “milik hari esok”, atau jika digabungkan berarti “menunda atau menangguhkan sampai hari esok” (Dharma, 2020). Prokrastinasi akademik adalah tidak menyelesaikan suatu tugas sampai batas waktu yang ditentukan (Hidayati, 2019). Hal ini berdampak negatif pada proses serta prestasi belajar mahasiswa, contoh dampak negatif dari prokrastinasi adalah dapat menimbulkan stress, ini dikarenakan adanya tekanan yang dialami oleh para penunda pada saat mengerjakan tugas di dekat tenggat waktu yang telah diberikan tiba. Salah bentuk mahasiswa tingkat akhir menunda-nunda adalah dengan menunda mengerjakan perubahan dosen pembimbing hingga menit terakhir. Adapun tenggat waktu yang dimaksudkan adalah masa studi yang telah ditentukan oleh kebijakan kampus. Sesuai dengan surat edaran yang baru saja ditentukan oleh pihak universitas, batas akhir masa studi untuk mahasiswa tingkat akhir angkatan 2017-2018 adalah pada semester ganjil tahun 2023.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Jurusan Bimbingan dan Konseling, penulis menemukan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik. Mereka mengatakan bahwa perilaku tersebut muncul dikarenakan rasa takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing, memiliki persepsi bahwa skripsi itu sulit, merasa takut salah, kurangnya motivasi untuk mengerjakan skripsi, sedang bekerja, ingin berpergian jauh, dan lebih tertarik untuk bepergian, bermain game, dan melakukan aktivitas menyenangkan lainnya daripada menyelesaikan tugas akhir mereka.

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jurusan Bimbingan dan Konseling”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlangsung dari 30 Mei hingga 20 Mei 2024 yang bertempat di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang mahasiswa tingkat akhir di jurusan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari 2 orang mahasiswa angkatan 2018 dan 2 orang mahasiswa angkatan 2019. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Miles and Huberman*, yaitu dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Rencana Strategis Lokal
5. Perancangan Permasalahan Generasi Z (Prilaku) Sosial Media & K&A
6. Asesmen Mahasiswa di Era Digital
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subjek terkait indikator pertama, yaitu suka untuk menunda-nunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunda-nunda untuk mengerjakan skripsinya dikarenakan khawatir terhadap judul yang mereka ajukan, terlalu fokus mengikuti proyek, mengerjakan skripsi ketika memiliki waktu luang saja, takut untuk bertemu dosen, memiliki masalah internal, memang suka menunda pekerjaan, memiliki rasa malas, dan terkadang belum memiliki kemauan untuk mengerjakan skripsinya. Kemudian indikator kedua, yaitu percaya bahwa menunda pekerjaan dapat diterima dan bahwa akan lebih baik untuk menyelesaikannya nanti daripada sekarang dapat disimpulkan pandangan mahasiswa terkait hal ini adalah berbeda-beda, ada yang merasa bahwa hasil pekerjaannya akan lebih baik ketika mengerjakan dengan sistem SKS, dan ada juga yang mengatakan bahwa bekerja dengan sistem SKS hanya akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, membuat kita bekerja dengan terburu-buru, pekerjaan menjadi tercecer, meskipun terkadang bekerja dengan menggunakan sistem SKS dapat membuat pikiran tiba-tiba menjadi lancar. Ketiga, indikator melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi adalah dikarenakan mereka merasa bahwa ketika melakukan kegiatan/aktivitas yang lebih menyenangkan itu dapat membuat perasaan menjadi senang.

Keempat, indikator sulit mengambil keputusan dapat disimpulkan bahwa pandangan setiap mahasiswa terkait dengan pengambilan keputusan itu adalah berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa situasi yang sulit itu ketika bertentangan dengan keputusan orang tua, bertentangan dengan keinginan diri sendiri, ketika dihadapkan dengan pilihan yang sama-sama penting. Kelima, terkait penyebab perilaku prokrastinasi dapat disimpulkan bahwa penyebab mereka melakukan penundaan terhadap pengerjaan skripsi itu berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa penyebab dirinya menunda adalah karena memiliki rasa malas, memang suka untuk menunda-nunda pekerjaan, takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing, belum memiliki kemauan untuk mengerjakan skripsinya, sulit untuk mengumpulkan niat, dan mereka lebih memilih melakukan kegiatan/aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Keenam, yaitu dampak perilaku prokrastinasi disimpulkan bahwa beberapa subjek merasakan hal yang sama seperti terlambat lulus dan lambat untuk mendapatkan pekerjaan, ada juga yang merasa stress, banyaknya waktu yang terbuang, dan dimarahi oleh orang tuanya.

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Rencana Strategis Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Genesisi 2 (Pribadi-sosial, Akademi & Kultural)
6. Asesmen Mahasiswa 11.01.2014-14.01.2014
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan Lokal



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan keempat subjek. Didapatkan hasil dari indikator suka untuk menunda-nunda pekerjaan dan tugas-tugasnya adalah bahwa beberapa alasan mahasiswa belum menyelesaikan skripsinya adalah dikarenakan khawatir terhadap judul yang mereka ajukan, terlalu fokus mengikuti projek, mengerjakan skripsi ketika memiliki waktu luang saja, takut untuk bertemu dosen, memiliki masalah internal, memang suka menunda pekerjaan, memiliki rasa malas, dan terkadang belum memiliki kemauan untuk mengerjakan skripsinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Latifa (2021), bahwa salah satu ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah Dengan menunda dimulai atau berakhirnya suatu tugas, artinya orang yang suka menunda-nunda sebenarnya sadar bahwa ada tugas yang harus diselesaikan, namun mereka tetap memilih untuk menunda atau memulai atau melanjutkan tugas tersebut hingga selesai jika sudah mulai melakukannya. Dan hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dini (dalam Luhur, 2017) bahwa mereka menganggap diri terlalu sibuk, seorang prokrastinator biasanya beranggapan bahwa ia tidak memiliki waktu luang, sehingga membuat sibuk dan tidak sempat mengerjakan tugasnya.

Selanjutnya adalah indikator percaya bahwa menunda pekerjaan akan diterima dan bahwa lebih baik untuk menyelesaikannya nanti daripada sekarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terkait hal ini adalah berbeda-beda, ada yang merasa bahwa hasil pekerjaannya akan lebih baik ketika mengerjakan dengan sistem SKS, dan ada juga yang mengatakan bahwa bekerja dengan sistem SKS hanya akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, membuat kita bekerja dengan terburu-buru, pekerjaan menjadi tercecer, meskipun terkadang bekerja dengan menggunakan sistem SKS dapat membuat pikiran tiba-tiba menjadi lancar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Burka & Yuen (dalam Luhur, 2017), bahwa salah satu ciri-ciri prokrastinasi adalah percaya bahwa menunda-nunda pekerjaan dapat diterima dan bahwa akan lebih baik untuk menyelesaikannya nanti daripada sekarang.

Ketiga, indikator melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa alasan mahasiswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi adalah dikarenakan mereka merasa bahwa ketika melakukan kegiatan/aktivitas yang lebih menyenangkan itu dapat membuat perasaan menjadi senang, sedangkan ketika mengerjakan skripsi dapat membuat mereka merasa mumet ataupun stress. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Burka & Yuen (dalam Luhur, 2017) bahwa salah satu ciri-ciri prokrastinasi adalah memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan. /1

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Rencana Strategis Lokal
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Prilaku) Sosial Media & K&K
6. Asesmen Mahasiswa di Era 4.0
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



Keempat, adalah indikator sulit mengambil keputusan. Hasil wawancara dengan keempat subjek terkait indikator ini adalah bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa situasi yang sulit itu ketika bertentangan dengan keputusan orang tua, bertentangan dengan keinginan diri sendiri, ketika dihadapkan dengan pilihan yang sama-sama penting. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Burka & Yuen (dalam Luhur, 2017), bahwa salah satu ciri-ciri prokrastinasi adalah sulit untuk mengambil keputusan.

Kelima, adalah terkait dengan penyebab dari perilaku prokrastinasi dilakukan. Hasil wawancara dengan keempat subjek terkait hal ini adalah bahwa penyebab mereka melakukan penundaan terhadap pengerjaan skripsi disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab penyebab dirinya menunda adalah karena memiliki rasa malas, stress, memang suka untuk menunda-nunda pekerjaan, belum memiliki kemauan untuk mengerjakan skripsinya, sulit untuk mengumpulkan niat, kemudian faktor eksternal yang menjadi penyebab dirinya menunda-nunda ialah memiliki masalah dalam keluarga, takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing, mereka lebih memilih melakukan kegiatan/aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori yang relevan menurut Aziz, dkk (2013) dimana terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi, yaitu: faktor prokrastinasi akademik primer dan sekunder. Adapun faktor primer yang muncul seperti: anxiety, dll. Adapun faktor sekunder seperti: lebih senang melakukan hal-hal yang menyenangkan ketimbang menyelesaikan skripsi, adanya problem keluarga, tidak memiliki bahan penunjang untuk menyusun skripsi, dll. Relevan juga dengan Jadidah, dkk (2021) terdapat dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu antara lain malas dan tidak mood. Faktor eksternal faktor dari luar diri individu terdiri dari penumpukan tugas, lingkungan, dan kesibukan.

Terakhir, adalah terkait dengan dampak yang dirasakan oleh subjek karena menunda untuk menyelesaikan skripsinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subjek ditemukan bahwa beberapa subjek merasakan hal yang sama seperti terlambat lulus dan lambat untuk mendapatkan pekerjaan, ada juga yang merasa stress, banyaknya waktu yang terbuang, dan dimarahi oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ferrari (dalam Luhur, 2017) bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan dampak negatif, terutama: melakukan prokrastinasi banyak waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas yang dikerjakan menjadi terbengkalai padahal hasil yang diperoleh tidak maksimal, prokrastinasi juga bersifat bias, mengakibatkan seseorang menjatuhkan peluang dan kesempatan yang ada.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Keaktifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keperawatan Mental
3. Integrasi Keaktifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Rencana Strategis Lokal
5. Perancangan Permasalahan Generasi Z (Prilaku) Sosial Media & K&K
6. Asesmen Manajemen Risiko dan K&K
7. Peningkatan Nasionalisme dan Keaktifan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Keperawatan



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari indikator pertama, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunda-nunda untuk mengerjakan skripsinya dikarenakan khawatir terhadap judul yang mereka ajukan, terlalu fokus mengikuti proyek, mengerjakan skripsi ketika memiliki waktu luang saja, takut untuk bertemu dosen, memiliki masalah internal, memang suka menunda pekerjaan, memiliki rasa malas, dan terkadang belum memiliki kemauan untuk mengerjakan skripsinya. Adapun terkait dengan indikator kedua, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa terkait hal ini adalah berbeda-beda, ada yang merasa bahwa hasil pekerjaannya akan lebih baik ketika mengerjakan dengan sistem SKS, dan ada juga yang mengatakan bahwa bekerja dengan sistem SKS hanya akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, membuat kita bekerja dengan terburu-buru, pekerjaan menjadi tercecer, meskipun terkadang bekerja dengan menggunakan sistem SKS dapat membuat pikiran tiba-tiba menjadi lancar.

Selanjutnya indikator ketiga, dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa lebih memilih karena mereka percaya bahwa terlibat dalam kegiatan yang lebih menyenangkan dapat membantu mereka merasa lebih bahagia, mereka lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan tersebut daripada mengerjakan skripsi. Dari indikator keempat, dapat disimpulkan bahwa pandangan setiap mahasiswa terkait dengan pengambilan keputusan itu adalah berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa situasi yang sulit itu ketika bertentangan dengan keputusan orang tua, bertentangan dengan keinginan diri sendiri, ketika dihadapkan dengan pilihan yang sama-sama penting. Terakhir, terkait dengan dampak yang dirasakan oleh mahasiswa akibat dari melakukan penundaan adalah bahwa beberapa subjek merasakan hal yang sama seperti terlambat lulus dan lambat untuk mendapatkan pekerjaan, ada juga yang merasa stress, banyaknya waktu yang terbuang, dan dimarahi oleh orang tuanya.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk menggali informasi lebih banyak lagi terkait dengan teori-teori yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Dan diharapkan agar peneliti selanjutnya tidak mengulang kesalahan yang sama seperti yang peneliti lakukan, yaitu juga melakukan penundaan dalam penyelesaian skripsi.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Kesehatan Generasi Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Inovasi 2.0 (Pilot) - Sosial, Media, IT & AI
6. Asesmen Mahasiswa di Era 4.0
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kejuruan

SENJA KKN #5 + PROSIDING
 Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kejuruan Nusantara*
 “Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas”

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.

Aziz, A., & Rahardjo, P. 2013. Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2011/2012. *Psycho idea* 11(1).

Dharma, A. M. (2020). Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Dharma Acarya. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 6(1), 64-78.

Hidayati, N., & Aulia, L. A. A. (2019). Flow akademik dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta*.

Jadidah, Ines Tasya, dkk. 2023. Faktor Penyebab Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa FITK Angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang. *Journal Of International Multidisciplinary Research*. Vol 2(2).

Latifah, Z. K. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pekerja Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Wicaksono, Luhur. 2017. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol 2 (2).